

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, proses pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab serta dengan perencanaan (*planning*) yang matang, sebab itu sangat berhubungan dengan proses untuk mengaktifkan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik. Dengan adanya pendidikan, peserta didik diharapkan memperoleh dan memiliki keberagaman yang kuat, bisa mengendalikan diri, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan dan keterampilan (*skill*) (Uus Ruswandi dkk, 2008: 5).

Usia awal kehidupan anak yang sangat menentukan dalam perkembangan kecerdasannya adalah pada usia 0-6 tahun atau yang sering disebut dengan masa *golden age* (Slamet Suyanto, 2005: 6). Pada masa ini anak akan berkembang sangat kritis dan cepat menyerap apapun yang anak dapatkan dari lingkungannya. Pengalaman yang didapat oleh anak akan berpengaruh dan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan hidup yang akan datang, maka dibangunlah kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini yang dimulai pada usia 0-6 tahun dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka menerima pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari penerapan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) yang merupakan portal utama menuju level pendidikan berikutnya. Jika tidak dikawal dengan baik, para pengelola PAUD hendaknya juga tidak

mengesampingkan keberadaan lingkungan sebagai *setting* pembelajaran (Nadwa,2014: 3). Sedangkan menurut Meity H. Idris (2015: 17) bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan maupun perkembangan jasmani dan rohani anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Adapun menurut Mursid (2015: 16) bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi. Kewajiban memberikan pendidikan untuk anak usia dini merupakan implementasi dari perintah Allah Swt yang tercantum dalam QS.At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan(QS.At-Tahrim: 6).

Ayat diatas menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini dalam Islam menjadi perhatian utama, karena pendidikan yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik, akan ada pertanggungjawaban kelak di akhirat nanti. Dalam mendidik dan mengajari anak tentunya diperlukan proses dan waktu yang panjang. Memberikan nilai-nilai positif kepada anak harus dilakukan secara sabar dan telaten. Kesiapan kegiatan pembelajaran juga harus

dipersiapkan untuk mewujudkan pemberian kualitas pendidikan yang maksimal dan memadai untuk anak.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (*eksplosif*). Dengan demikian pendidikan anak usia dini dalam tahap perkembangannya harus senantiasa dididik sejak kecil, seperti halnya dalam perkembangan kemampuan bicara, anak dapat menggali kemampuan berbahasa dan mengungkapkan pengalamannya secara bebas. Anak-anak adalah harapan masa depan dan penerus kelangsungan serta kelanjutan hidup. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengarahkan anak-anaknya sesuai dengan talenta yang dimiliki, karena pada anak usia dini penuh dengan rasa ingin tahu yang besar, mereka berhasrat untuk menjadi seorang individu yang memiliki kemampuan memadai sesuai dengan taraf kedewasaannya. Bila sejak usia dini, seorang anak memperoleh kesempatan baik, maka kemudian hari akan menjadi orang yang kreatif.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Perkembangan bahasa anak dapat mencapai optimal sesuai tahap perkembangannya, bila diberikan stimulasi yang tepat dan sesuai. Anak perlu dilatih kemampuan bahasanya salah satunya kemampuan berbicara secara terus menerus dengan tujuan membuat anak dapat berpikir dan lebih memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak, sehingga dalam menyampaikan sesuatu anak tidak mengalami kesulitan.

Pada zaman sekarang kemampuan berbicara (*public speaking skill*) sangatlah penting, artinya pada era global seperti sekarang ini kemampuan berbicara menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki tidak terkecuali anak usia dini. Perkembangan zaman dan teknologi yang ada sekarang dipaksa untuk bersaing meningkatkan kualitas diri. Jika anak dilatih berbicara sejak dini maka tidak akan mengalami kesulitan untuk berbicara di depan umum (*public speaking skill*). Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas salah satu kemampuan yang harus dimiliki anak adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara ini menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri kemampuan *komunikatif* anak. Dengan kata lain, kemampuan berbicara tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa tetapi berperan penting pula dalam pembelajaran yang lain (Yunus Abidin, 2013: 125).

Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud (Hurloc, 1978: 176). Melalui berbicara maka akan terjadi komunikasi antara anak satu dengan anak lainnya. Berbicara pada anak perlu dikembangkan dan dilatih secara terus menerus agar perkembangan anak terutama dalam hal berbicara untuk komunikasi dapat berkembang secara optimal. Tadkirotaun Musfiroh (2010: 118) mengungkapkan beberapa metode yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak antara lain dengan menggunakan metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode bercerita, metode dramatisasi, *Show and Tell*, metode bermain, metode karyawisata, metode latihan dan metode *brainstorming* spontan.

Metode bercakap-cakap ialah metode untuk menggali kemampuan berbahasa pada anak sejak dini dengan mengungkapkan pengalamannya secara bebas. Melalui aktivitas bercakap-cakap bebas, anak belajar untuk dapat melakukan hal-hal berikut ini: a) berbicara dengan jelas dan terang; b) berbicara di depan suatu kelompok; c) menceritakan suatu

kejadian secara berurutan; d) mendengarkan dengan baik; d) berbicara dengan kalimat-kalimat yang lengkap (Heri Hidayat, 2015: 94).

Bercakap-cakap menggunakan alat peraga adalah bentuk percakapan dengan menggunakan alat bantu langsung atau tidak langsung seperti, menggunakan benda tiruan, menggunakan gambar tunggal atau gambar seri, menggunakan gambar yang dibawa/dibuat anak-anak dan menggunakan papan *flanel*. Papan *flanel* merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran yang dapat membantu anak lebih melatih diri dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Dengan menerapkan metode bercakap-cakap melalui media papan *flanel* diharapkan kegiatan pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua anak, sehingga dalam kegiatan pembelajaran anak diharapkan akan aktif termotivasi untuk mengungkapkan gagasan atau ide nya.

Berdasarkan studi pendahuluan di RA Miftahul Khoer Desa Biru Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung, ditemukan beberapa masalah yang terjadi dalam kemampuan berbicara anak, yaitu kurangnya interaksi antara anak dengan guru pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, kemampuan berbicara anak di kelas A masih rendah, guru lebih fokus pada anak yang aktif dan kurangnya stimulus dari guru terhadap kemampuan berbicara anak. Akibatnya anak mengalami kesulitan berbicara dengan teman sebaya, artikulasi tidak jelas dan tidak bisa mengungkapkan gagasan atau ide.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian melalui sebuah judul: “Penerapan Metode Bercakap-cakap melalui Media Papan *Flanel* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini” (Penelitian Tindakan Kelas di RA Miftahul Khoer Desa Biru Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbicara anak usia dini di RA Miftahul Khoer Desa Biru Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung sebelum diterapkan metode bercakap-cakap melalui media papan *flanel* ?
2. Bagaimana proses penerapan metode bercakap-cakap melalui media papan *flanel* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di RA Miftahul Khoer Desa Biru Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung pada setiap siklus ?
3. Bagaimana kemampuan berbicara anak usia dini di RA Miftahul Khoer, Desa Biru Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung setelah diterapkan metode bercakap-cakap melalui media papan *flanel* pada seluruh siklus ?

### C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kemampuan berbicara anak usia dini di RA Miftahul Khoer Dsa Biru Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung sebelum diterapkan metode bercakap-cakap melalui media papan *flanel*.
2. Proses penerapan metode bercakap-cakap melalui media papan *flanel* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini di RA Miftahul Khoer Desa Biru Kecamatan Majalaya Kabupate Bandung setiap siklus.
3. Kemampuan berbicara anak usia dini di RA Miftahul Khoer Desa Biru, Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung setelah diterapkan metode bercakap-cakap melalui media papan *flanel* pada seluruh siklus.

### D. Manfaat Hasil Penelitian

Setiap hasil penelitian pasti memiliki arti dan manfaat, baik kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang dicermati maupun manfaat untuk kepentingan praktis.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak dalam mengungkapkan bahasanya seperti anak yang kritis dengan merespons apa yang dikatakan oleh gurunya (merasa ingin tahu), mengungkapkan kosa kata dengan artikulasi yang jelas, hal ini dilakukan melalui metode bercakap-cakap.

2. Secara Praktis

Setelah dilakukan penelitian di RA Miftahul Khoer Desa Biru Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung diharapkan bermanfaat bagi beberapa kalangan, khususnya kalangan berikut ini :

- a. Peserta didik, mampu meningkatkan kemampuan berbicara serta dapat mengungkapkan artikulasi dengan jelas.
- b. Guru, memberikan stimulus terhadap anak, agar mampu mengungkapkan bahasanya seperti, mengungkapkan gagasan atau ide, mengungkapkan kosa kata dengan artikulasi yang jelas, bertanya dan anak berani untuk berbicara dengan teman sebayanya.
- c. Orangtua dapat mengambil pelajaran yang berharga dalam rangka mengembangkan kemampuan berbicara anak pada saat anak ada di lingkungan keluarga.
- d. Sekolah, dapat memiliki data hasil penelitian yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian sejenis pada saat yang akan datang.
- e. Peneliti, memberikan pengalaman dan wawasan terhadap penulis untuk melakukan penelitian pendidikan khususnya tentang metode bercakap-cakap untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Desmita (2012: 54-55), bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam proses belajar di sekolah. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang bermakna, logis dan sistematis. Sedangkan menurut Christiana Hari Soetjningsih (2012: 168-169) bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni.

Berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan suatu maksud. Jika anak telah menguasai kata-kata, kalimat, dan tata bahasa, maka mereka akan dapat berkomunikasi secara lebih efektif dan makin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan makin kuat juga motivasi anak untuk belajar berbicara. Pada usia kanak-kanak awal, sebagian besar isi pembicaraan anak lebih berpusat pada diri sendiri (*egosentris*), dan makin anak bertambah usia yaitu pada kanak-kanak akhir, cenderung berubah ke pembicaraan yang lebih sosial, yaitu berbicara yang berpusat pada orang lain. Menurut Christiana Hari Soetjningsih (2012: 209), berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas, dan paling penting, berbicara merupakan keterampilan mental motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental, yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Kemampuan berbicara anak usia dini tentunya membutuhkan metode pembelajaran yang menarik bagi anak. Mukhtar Latif dkk (2013: 108 & 115) mengemukakan bahwa



metode pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Maka metode bercakap-cakap menjadikan suatu bahan diskusi karena dapat melibatkan dua orang atau lebih. Manfaat nyata dari bercakap-cakap antara lain: a) meningkatkan keberanian anak untuk berbicara; b) melatih kemampuan anak untuk mendengarkan pembicaraan, menangkap pesan dari oranglain; c) membangun konsep diri yang positif; d) memperluas pengetahuan dan meningkatkan perbendaharaan kosa kata yang dimiliki anak; dan e) meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan orang lain seperti pada guru dan teman sebaya.

Menurut Isjoni (2011:89-90) bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal. Bercakap-cakap dapat diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan bahasa *reseptif* dan bahasa *ekspretif* dalam kegiatan pembelajaran. Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama dan meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan metode bercakap-cakap bagi anak usia dini terutama akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, dan kognitif dan terutama bahasa.

Menurut Putu Linda (2014: 7) metode bercakap-cakap dalam mengembangkan pembelajaran bahasa pada anak usia dini yaitu interaksi yang terjadi antara anak dan guru, atau antara anak dengan anak bersifat menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Topiknya bebas atau ditentukan, dalam percakapan tersebut guru bertindak sebagai fasilitator. Artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya atau mengekspresikan secara lisan.

Metode bercakap-cakap bisa dilengkapi dengan media yang menarik untuk anak. Menurut Cecep Kustandi dan Sutjipto (2013: 7 - 8) pengertian media dalam proses belajar

mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal. Dengan demikian media pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna, tidak terkecuali media papan *flanel*.

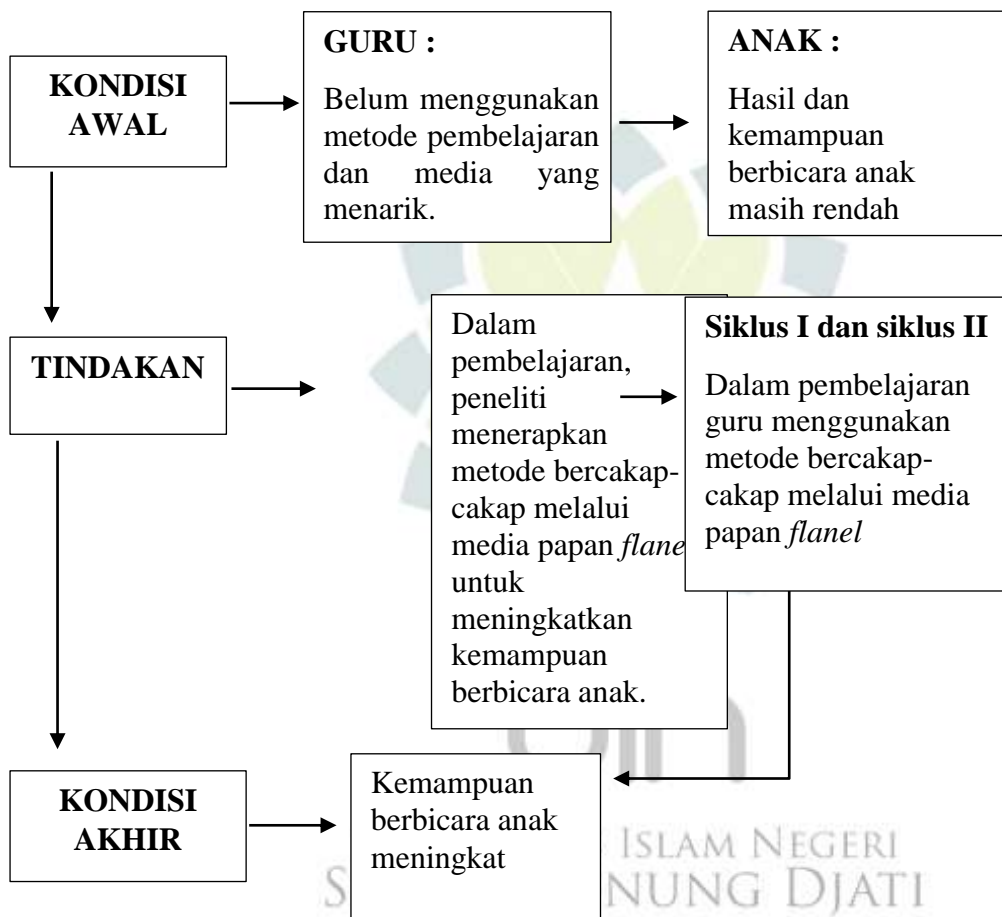
Media papan *flanel* menurut Nurhidayah dkk (2016: 7) dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak. Papan *flanel* bergambar adalah papan *flanel* yang dibuat dengan beberapa gambar yang dapat menarik minat anak dan merangsang anak untuk berbicara atau menyebutkan nama dari gambar tersebut. Beberapa manfaat papan *flanel* bergambar adalah sebagai alat peraga yang menarik bagi anak usia dini untuk mengeluarkan ide dalam berbicara. Papan *flanel* adalah papanyang berlapis kain *flanel*, sehingga gambar yang disajikan dapat dipasang, dilipat dan dilepas dengan mudah serta dapat digunakan beberapa kali. Media papan *flanel* ini sebagai sarana dalam penyampaian materi dalam proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan dan partisipasi aktif anak.

Pada dasarnya usia dini atau pra sekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak-anak. Dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara anak diperlukan pengajaran yang tepat dan kreatif. Cara yang dipilih peneliti dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini adalah metode bercakap-cakap melalui media papan *flanel* bergambar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercakap-cakap melalui media papan *flanel* bisa mempermudah anak dalam berbicara. Metode bercakap-cakap melalui media papan *flanel* dinilai sebagai suatu metode yang sesuai dengan karakteristik anak yang menggunakan sebuah ungkapan yang unik disertai dengan ekspresi ketika berbicara, maka dalam hal ini anak akan merasa tertarik ketika berbicara.

Metode bercakap-cakap bukan hanya pembelajaran yang sekedar berbicara saja melainkan memperhatikan perbendaharaan kata yang dikuasai serta artikulasi yang jelas.

Secara skematis uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan pada bagan berikut ini :



**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

**F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis sangat berguna dalam kegiatan penelitian. Tanpa hipotesis, tidak akan ada *progress* wawasan dalam mengumpulkan fakta *empiris*. Tanpa ide yang membimbing, maka sulit dicari data-data yang ingin dikumpulkan dan sukar menentukan mana yang relevan mana yang tidak relevan (Yaya Suryana dkk, 2008: 125). Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah

dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2011: 64). Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa “Penerapan metode bercakap-cakap melalui media papan *flanel* diduga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelas A RA Miftahul Khoer Desa Biru Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung”.

### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian terkait dengan judul penelitian “*Penerapan Metode Bercakap-cakap Melalui Media Papan Flanel Untuk Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini*” antara lain :

1. Hasil penelitian Riri Noer Pramata, dengan judul “*Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Pop-Up Book di TK Tunas Ceria Kelompok A Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2015-2016* ” menunjukkan bahwa hasil aktivitas kegiatan yang dinilai berdasarkan pedoman observasi menunjukkan bahwa 87,5% anak yang mampu mencapai aktivitas I yakni menyimak dan merespon saat guru bercerita, 79,1% anak yang mampu mencapai aktivitas II yakni mengikuti kegiatan bercerita dengan antusias, 75% untuk anak yang beraktivitas III yakni anak terlihat berani saat sedang bercerita. Hasil keterampilan berbicara anak pada indikator I persentase sebesar 87,5% anak yang mampu menjawab pertanyaan seputar cerita yang telah disampaikan. Indikator II mencapai persentase sebesar 79,1% artinya anak mampu menceritakan kembali dengan alur yang tepat dan artikulasi yang jelas. Indikator III mencapai 83.3% yakni anak mampu menceritakan kembali dengan menyebutkan keterangan (waktu dan tempat) serta menyebutkan tokoh yang tepat. Kesimpulannya bahwa keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media *pop-up book* mengalami peningkatan.

2. Hasil penelitian Hayatun Nisa, dengan judul “*Efektivitas Metode Bercerita Dengan Menggunakan Papan Flanel Terhadap Kreativitas Menggambar Anak Taman Kanak-Kanak*”. Menunjukkan bahwa penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan dua kelas, kelas kenari sebagai kelas eksperimen dan kelas kutilang sebagai kelas kontrol. Kreativitas menggambar anak di kelas eksperimen yang diberi stimulasi metode bercerita dengan menggunakan papan *flanel* meningkat secara signifikan dilihat dari peningkatan perbedaan rata-rata skor pretes 8,13 dan postes 12,4 naik sebesar 4,27 sedangkan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional peningkatan perbedaan rata-rata skor pretes 8,00 dan postes 9,93 naik sebesar 1,93. Metode bercerita menggunakan papan *flanel* efektif digunakan terhadap kreativitas menggambar anak dan terdapat perbedaan kreativitas menggambar anak yang signifikan antara kelas yang memperoleh pembelajaran metode bercerita dengan menggunakan papan *flanel* dengan pembelajaran konvensional.
3. Hasil penelitian Windriantari Saputri, dengan judul “*Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Pada Anak Kelompok A di TK Bener Yogyakarta*”. Menunjukkan bahwa penelitian ini adanya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media gambar di TK Bener Tegalrejo Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada pratindakan sebesar 65,60%, meningkat menjadi 76,52% pada tindakan siklus I, dan mencapai 94,16% pada tindakan siklus II. Kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan setelah peneliti memberikan tindakan yang dilakukan melalui beberapa tahapan dan proses, yaitu: 1) Guru memperlihatkan beberapa gambar kepada anak dan membaginya dalam kelompok, kemudian menjelaskan apa yang harus dilakukan dengan gambar tersebut; 2) Anak memberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang

dipegangnya kepada teman sekelompoknya. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian antar anak; 3) Anak diberikan kesempatan untuk berbicara di depan teman sekelasnya; dan 4) Guru memberikan motivasi agar anak-anak menjadi semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan berbicara.

Perbedaan ketiga penelitian yang relevan di atas dengan penelitian ini, terletak pada metode pembelajaran yang disampaikan yaitu, metode bercerita melalui media pop-up hasil penelitian No 1, metode bercerita menggunakan papan *flanel* hasil penelitian No 2, melalui media gambar hasil penelitian No 3, dan untuk penelitian ini menggunakan metode bercakap-cakap melalui media papan *flanel*. Adapun persamaan penelitian terdahulu dan saat ini terletak pada hasil penelitian No 1 dan No 3 yaitu peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini.

